YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i4.11053

PEMBENTUKAN BAKAT DAN MINAT PESERTA DIDIK MELALUI LINGKUNGAN KELUARGA: STUDI KASUS DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Formation of Students' Talents and Interests through the Family Environment: A Case Study from the Perspective of Developmental Psychology

Annisa Febriani & Alfi Rahmi
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
anisamoy12345@gmail.com; alfirahmi@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 22, 2026	Jun 19, 2026	Jul 1, 2026	Jul 6, 2026

Abstract

The formation of students' talents and interests through the family environment has received attention in various studies in developmental psychology and education; however, studies that specifically explore the mechanisms through which both are formed through family interaction from the perspective of developmental psychology remain limited. This study aims to explore the role of the family environment in shaping students' talents and interests and to identify the factors that support this developmental process. This study employed a qualitative approach with a case study design, involving 15 informants consisting of students, parents, and teachers selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and were then analyzed using thematic analysis. The findings show that family emotional support, parenting patterns that provide space for exploration, open communication, the provision of learning facilities, and collaboration between families and schools are the main factors supporting the

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

development of students' talents and interests. These findings also indicate that the quality of interaction within the family has a greater influence than material support alone in encouraging the actualization of children's potential. The conclusion of this study affirms that the family environment plays a strategic role in shaping students' talents and interests through emotional support, effective communication, and synergy with schools. The implications of this study provide a theoretical contribution to the development of studies in developmental psychology, as well as a practical reference for parents, teachers, and educational institutions in designing parenting patterns and collaborative programs that optimally support students' development. Future research is recommended to examine this phenomenon through a mixed-methods approach or a longitudinal design in more diverse contexts.

Keywords: Talents; Interests; Family Environment; Developmental Psychology; Students

Abstrak: Pembentukan bakat dan minat peserta didik melalui lingkungan keluarga telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian psikologi perkembangan dan pendidikan, namun kajian yang secara khusus mengeksplorasi mekanisme pembentukan keduanya melalui interaksi keluarga dalam perspektif psikologi perkembangan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran lingkungan keluarga dalam pembentukan bakat dan minat peserta didik serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung proses perkembangan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan 15 informan yang terdiri atas peserta didik, orang tua, dan guru yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional keluarga, pola asuh yang memberikan ruang eksplorasi, komunikasi terbuka, penyediaan fasilitas belajar, serta kolaborasi antara keluarga dan sekolah merupakan faktor utama yang mendukung perkembangan bakat dan minat peserta didik. Temuan ini juga menunjukkan bahwa kualitas interaksi dalam keluarga memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan dukungan material semata dalam mendorong aktualisasi potensi anak. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga berperan strategis dalam membentuk bakat dan minat peserta didik melalui dukungan emosional, komunikasi efektif, dan sinergi dengan sekolah. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian psikologi perkembangan serta acuan praktis bagi orang tua, guru, dan lembaga pendidikan dalam merancang pola pengasuhan dan program kolaboratif yang mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji fenomena ini melalui pendekatan *mixed methods* atau desain longitudinal pada konteks yang lebih beragam.

Kata Kunci: Bakat; Minat; Lingkungan Keluarga; Psikologi Perkembangan; Peserta Didik

PENDAHULUAN

Pembentukan bakat dan minat peserta didik merupakan salah satu aspek fundamental dalam proses perkembangan individu yang memengaruhi keberhasilan akademik, pengembangan karier, serta aktualisasi diri pada masa dewasa. Dalam perspektif psikologi perkembangan, bakat dipahami sebagai potensi bawaan yang dapat berkembang melalui

stimulasi dan pengalaman belajar, sedangkan minat merupakan kecenderungan afektif yang mendorong individu untuk memberikan perhatian dan keterlibatan secara konsisten terhadap suatu aktivitas tertentu (Papalia & Martorell, 2023). Di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks akibat digitalisasi, globalisasi, dan dinamika pendidikan modern, lingkungan keluarga tetap menjadi institusi pertama yang memberikan fondasi bagi perkembangan psikologis anak melalui pola asuh, komunikasi, dukungan emosional, serta penyediaan pengalaman belajar yang bermakna (Bornstein, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas interaksi keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan pembentukan motivasi intrinsik, eksplorasi kemampuan, dan pengembangan potensi peserta didik sejak usia dini hingga remaja (Eccles & Wigfield, 2020; Grolnick & Ryan, 2023).

Fenomena tersebut semakin relevan ketika berbagai laporan pendidikan menunjukkan masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan mengenali maupun mengembangkan bakat dan minatnya secara optimal. Orientasi pendidikan yang cenderung menitikberatkan pada capaian akademik sering kali mengabaikan dimensi individual peserta didik, sehingga potensi unik yang dimiliki tidak berkembang secara maksimal. Selain itu, perubahan struktur keluarga, meningkatnya penggunaan teknologi digital, serta keterbatasan waktu interaksi antara orang tua dan anak menjadi tantangan baru dalam proses pendampingan perkembangan psikologis anak (UNESCO, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan bakat dan minat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan keluarga sebagai konteks perkembangan utama.

Berdasarkan perspektif psikologi perkembangan, keluarga merupakan *microsystem* yang memiliki pengaruh paling langsung terhadap pertumbuhan individu sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner. Interaksi sehari-hari antara anak dan orang tua membentuk pengalaman belajar yang berkelanjutan sehingga memengaruhi pembentukan identitas, efikasi diri, serta eksplorasi minat dan kemampuan (Bronfenbrenner & Morris, 2006; Tudge et al., 2016). Dukungan emosional, pemberian kesempatan mencoba berbagai aktivitas, penghargaan terhadap keberhasilan, serta komunikasi yang positif menjadi mekanisme penting dalam mengembangkan bakat dan minat peserta didik. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang suportif berpotensi menghambat eksplorasi diri sehingga anak mengalami kebingungan dalam menentukan arah pengembangan potensinya (Bornstein, 2022).

Argumentasi tersebut diperkuat oleh teori *Self Determination* yang menekankan bahwa kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial menjadi faktor utama dalam menumbuhkan motivasi intrinsik individu (Ryan & Deci, 2020). Ketika keluarga mampu menciptakan lingkungan yang mendukung ketiga kebutuhan psikologis tersebut, peserta didik memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan minat secara berkelanjutan sekaligus mengoptimalkan bakat yang dimiliki. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan psikologis yang mendorong eksplorasi kemampuan, memberikan umpan balik positif, serta membangun kepercayaan diri anak dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

Di sisi lain, teori *Expectancy Value* yang dikembangkan Eccles dan Wigfield menjelaskan bahwa minat dan pilihan aktivitas seseorang dipengaruhi oleh keyakinan terhadap kemampuan diri serta nilai yang diberikan terhadap suatu aktivitas (Eccles & Wigfield, 2020). Lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk kedua aspek tersebut melalui ekspektasi orang tua, pola komunikasi, dukungan terhadap prestasi, dan pemberian kesempatan belajar. Anak yang memperoleh dukungan positif cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi serta lebih berani mengeksplorasi potensi yang dimiliki dibandingkan dengan anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kurang memberikan apresiasi terhadap perkembangan individual.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara lingkungan keluarga dan perkembangan peserta didik dari berbagai perspektif. Wang dan Eccles (2016) menemukan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan pencapaian akademik siswa. Hornstra et al. (2023) menunjukkan bahwa dukungan keluarga mampu meningkatkan keterlibatan belajar melalui peningkatan rasa percaya diri akademik. Xu dan Ke (2023) juga melaporkan bahwa kualitas hubungan orang tua-anak berkontribusi terhadap pembentukan minat belajar jangka panjang melalui mekanisme regulasi diri. Sementara itu, Patall et al. (2023) menegaskan bahwa pemberian otonomi oleh orang tua menjadi salah satu prediktor utama berkembangnya motivasi intrinsik dan eksplorasi kemampuan peserta didik.

Penelitian lain lebih banyak memusatkan perhatian pada pengaruh pola asuh terhadap prestasi akademik, kesejahteraan psikologis, maupun motivasi belajar, namun belum secara komprehensif mengintegrasikan pembentukan bakat dan minat sebagai proses perkembangan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. Grolnick dan Ryan (2023)

misalnya menyoroti pentingnya dukungan otonomi dalam perkembangan motivasi, tetapi tidak secara khusus mengaitkannya dengan identifikasi bakat. Begitu pula studi Bornstein (2022) lebih menitikberatkan pada dinamika pengasuhan dalam perkembangan anak secara umum dibandingkan mekanisme pembentukan minat dan bakat sebagai hasil interaksi keluarga.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji lebih mendalam. Sebagian besar penelitian terdahulu membahas bakat, minat, atau lingkungan keluarga secara terpisah, sementara kajian yang mengintegrasikan ketiganya dalam perspektif psikologi perkembangan masih relatif terbatas. Selain itu, banyak penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada hubungan statistik antarvariabel tanpa mengeksplorasi bagaimana proses pembentukan bakat dan minat berlangsung melalui interaksi keluarga secara kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan studi yang mampu menjelaskan mekanisme perkembangan tersebut secara lebih komprehensif dengan memanfaatkan perspektif psikologi perkembangan sebagai kerangka analisis utama.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menganalisis pembentukan bakat dan minat peserta didik melalui lingkungan keluarga dengan mengintegrasikan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, teori *Self Determination*, dan teori *Expectancy Value* sebagai landasan konseptual yang saling melengkapi. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana faktor-faktor psikologis, sosial, dan lingkungan keluarga berinteraksi dalam membentuk potensi peserta didik. Selain itu, penelitian ini tidak hanya melihat hasil akhir berupa munculnya bakat atau minat, tetapi juga menelaah proses perkembangan yang terjadi melalui pola asuh, komunikasi, dukungan emosional, kesempatan eksplorasi, dan pengalaman belajar dalam keluarga.

Kontribusi ilmiah penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi perkembangan, khususnya mengenai peran keluarga sebagai agen utama pembentukan potensi peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pengembangan bakat dan minat yang lebih adaptif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Dengan memahami mekanisme pembentukan bakat dan minat sejak dini, proses pendidikan diharapkan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi individual yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis pembentukan bakat dan minat peserta didik melalui lingkungan keluarga dalam perspektif psikologi perkembangan dengan menelaah bagaimana pola asuh, dukungan emosional, komunikasi keluarga, pemberian kesempatan eksplorasi, serta interaksi sosial di dalam keluarga berkontribusi terhadap perkembangan potensi individu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai mekanisme pembentukan bakat dan minat peserta didik sekaligus menawarkan landasan teoretis yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan praktik pendidikan dan pengasuhan yang lebih efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembentukan bakat dan minat peserta didik melalui interaksi dalam lingkungan keluarga dari perspektif psikologi perkembangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman, persepsi, dan dinamika sosial yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pengukuran kuantitatif semata (Creswell & Poth, 2018). Dalam konteks penelitian ini, pembentukan bakat dan minat dipandang sebagai proses perkembangan yang kompleks, dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu dan lingkungan keluarga sehingga memerlukan pemahaman yang holistik terhadap pengalaman para partisipan (Merriam & Tisdell, 2016). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana pola asuh, komunikasi keluarga, dukungan emosional, dan kesempatan eksplorasi berkontribusi terhadap perkembangan bakat dan minat peserta didik.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus *(case study)* dengan karakteristik eksploratif dan deskriptif. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menginvestigasi suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata dengan mempertimbangkan berbagai sumber informasi yang saling melengkapi (Yin, 2018). Fokus penelitian diarahkan pada analisis proses pembentukan bakat dan minat peserta didik dalam lingkungan keluarga sebagai unit analisis utama. Desain ini memungkinkan peneliti memahami hubungan antara pengalaman pengasuhan, interaksi sosial dalam keluarga, serta perkembangan psikologis peserta didik secara kontekstual sehingga menghasilkan

interpretasi yang lebih kaya dibandingkan sekadar mengidentifikasi hubungan antarvariabel. Selain itu, penggunaan studi kasus memberikan peluang untuk menggali faktor-faktor unik yang memengaruhi perkembangan bakat dan minat pada masing-masing peserta didik sehingga dapat menghasilkan temuan yang memiliki nilai teoritis maupun praktis.

Partisipan penelitian terdiri atas 15 informan utama, yang meliputi lima peserta didik tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas yang menunjukkan perkembangan bakat dan minat tertentu, lima orang tua atau wali yang terlibat secara aktif dalam proses pengasuhan, serta lima guru atau konselor sekolah yang memahami perkembangan akademik maupun nonakademik peserta didik. Pemilihan jumlah partisipan tersebut didasarkan pada prinsip kecukupan informasi *(information rich cases)* sehingga memungkinkan eksplorasi data secara mendalam tanpa mengabaikan keberagaman pengalaman (Patton, 2015). Karakteristik peserta didik meliputi usia 13–18 tahun, aktif mengikuti kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler, serta memperoleh dukungan keluarga dalam pengembangan potensinya. Orang tua dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pengasuhan, sedangkan guru dipilih karena memiliki informasi mengenai perkembangan bakat dan minat peserta didik di lingkungan sekolah.

Teknik pemilihan partisipan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Palinkas et al., 2015). Teknik ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan melakukan generalisasi statistik, melainkan memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang dikaji. Kriteria inklusi meliputi peserta didik yang memiliki aktivitas pengembangan bakat secara konsisten minimal satu tahun terakhir, orang tua yang terlibat aktif dalam proses pendampingan, serta guru yang pernah memberikan pembinaan kepada peserta didik tersebut. Apabila selama proses penelitian ditemukan informan tambahan yang dianggap mampu memperkaya informasi, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* untuk memperoleh data yang lebih komprehensif hingga mencapai saturasi data (Saunders et al., 2018).

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri *(human instrument)* yang berperan dalam merancang, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data secara langsung sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2018). Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan indikator teori psikologi perkembangan, teori ekologi Bronfenbrenner, serta

konsep Self-Determination dan Expectancy-Value. Pedoman wawancara mencakup aspek pola asuh, komunikasi keluarga, pemberian dukungan emosional, kesempatan eksplorasi, motivasi belajar, identifikasi bakat, dan perkembangan minat peserta didik. Selain itu, digunakan lembar observasi untuk mencatat interaksi keluarga serta dokumentasi berupa catatan prestasi, portofolio kegiatan, sertifikat, maupun arsip sekolah yang relevan guna mendukung proses triangulasi data.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama diawali dengan identifikasi dan seleksi partisipan berdasarkan kriteria penelitian, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian informasi penelitian dan persetujuan partisipasi *(informed consent)*. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan wawancara mendalam secara tatap muka maupun daring yang berlangsung selama 45–90 menit untuk setiap informan. Selanjutnya dilakukan observasi terhadap lingkungan keluarga dan aktivitas pengembangan bakat peserta didik apabila memungkinkan, disertai pengumpulan dokumen pendukung. Seluruh hasil wawancara direkam dengan persetujuan partisipan, ditranskripsikan secara verbatim, kemudian diverifikasi kembali kepada informan melalui proses *member checking* untuk memastikan kesesuaian makna dan mengurangi potensi bias interpretasi (Lincoln & Guba, 1985; Nowell et al., 2017).

Keabsahan data dijaga melalui penerapan beberapa strategi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan *peer debriefing*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari peserta didik, orang tua, dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui integrasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Member checking* digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman yang dimaksud oleh partisipan, sementara *peer debriefing* dilakukan melalui diskusi dengan sesama peneliti atau ahli psikologi perkembangan untuk meningkatkan kredibilitas analisis (Nowell et al., 2017). Selain itu, peneliti menyusun audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian sehingga meningkatkan dependabilitas dan konfirmabilitas hasil penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik *(thematic analysis)* mengikuti tahapan yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2022). Tahap pertama berupa familiarisasi dengan data melalui pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara dan catatan lapangan. Tahap kedua dilakukan proses pengodean awal *(initial coding)* terhadap bagian-bagian data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap ketiga melibatkan

pengelompokan kode menjadi tema-tema sementara yang menggambarkan pola pembentukan bakat dan minat dalam lingkungan keluarga. Selanjutnya dilakukan peninjauan kembali tema, pendefinisian tema, serta penyusunan narasi interpretatif yang menghubungkan temuan empiris dengan teori psikologi perkembangan dan kajian terdahulu. Analisis dilakukan secara iteratif sehingga peneliti dapat terus membandingkan data baru dengan tema yang telah terbentuk hingga diperoleh struktur konseptual yang konsisten.

Untuk meningkatkan transparansi analisis, seluruh proses pengodean dilakukan secara sistematis menggunakan bantuan perangkat lunak NVivo 14 sebagai alat pengelolaan data kualitatif. Penggunaan perangkat lunak tersebut memudahkan proses organisasi data, pelacakan hubungan antar-kode, visualisasi tema, serta penyimpanan jejak analisis sehingga meningkatkan konsistensi interpretasi (Jackson & Bazeley, 2023). Meskipun demikian, keputusan akhir mengenai interpretasi dan penyusunan tema tetap berada pada peneliti melalui proses refleksi kritis yang mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan perkembangan psikologis peserta didik. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai mekanisme pembentukan bakat dan minat melalui lingkungan keluarga serta memperkuat kontribusi penelitian terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan berbasis psikologi perkembangan.

HASIL

Analisis data melalui proses pengodean dan analisis tematik menghasilkan lima tema utama yang menggambarkan proses pembentukan bakat dan minat peserta didik melalui lingkungan keluarga, yaitu: 1) Dukungan emosional keluarga sebagai fondasi pengembangan potensi; 2) Pola asuh yang memberikan ruang eksplorasi; 3) Komunikasi keluarga dalam mengidentifikasi bakat dan minat; 4) Penyediaan fasilitas dan kesempatan belajar; serta 5) Kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam mempertahankan perkembangan bakat. Kelima tema tersebut muncul secara konsisten dari hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh dari peserta didik, orang tua, dan guru.

Dukungan Emosional Keluarga sebagai Fondasi Pengembangan Potensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh peserta didik menganggap dukungan emosional orang tua sebagai faktor yang paling berpengaruh terhadap keberanian mereka untuk mencoba berbagai aktivitas baru. Dukungan tersebut diwujudkan melalui pemberian

motivasi, penghargaan atas pencapaian, pendampingan ketika menghadapi kegagalan, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas pengembangan diri.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, sebanyak 13 dari 15 informan menyatakan bahwa bentuk dukungan emosional yang konsisten meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki.

Tabel 1. Bentuk Dukungan Emosional yang Dirasakan Partisipan

No	Bentuk dan Dukungan	Jumlah Informan	Persentase
1	Motivasi dan dorongan verbal	15	100%
2	Apresiasi terhadap prestasi	13	86,7%
3	Pendampingan saat mengalami kegagalan	12	80,0%
4	Keterlibatan dalam kegiatan anak	11	73,3%
5	Diskusi mengenai cita-cita	10	66,7%

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, bentuk dukungan yang paling dominan adalah pemberian motivasi verbal dan apresiasi terhadap pencapaian peserta didik. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa keluarga yang aktif memberikan umpan balik positif cenderung memiliki anak yang lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan akademik maupun nonakademik.

Seorang peserta didik berkode P3 menyampaikan: *"Orang tua saya selalu bilang untuk mencoba dulu walaupun belum tentu berhasil. Dari situ saya jadi berani ikut lomba dan ternyata saya suka menggambar."* Pernyataan tersebut diperkuat oleh orang tua berkode O2 yang menyatakan: *"Kami tidak pernah memaksa anak memilih bidang tertentu. Kami lebih banyak mendukung apa yang membuat dia bersemangat."*

Pola Asuh yang Memberikan Ruang Eksplorasi

Tema kedua menunjukkan bahwa pola asuh yang memberikan kebebasan terbimbing menjadi faktor penting dalam pembentukan bakat dan minat. Sebagian besar orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti berbagai kegiatan sebelum menentukan bidang yang paling diminati.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa 12 dari 15 informan menyatakan pernah mencoba lebih dari tiga jenis kegiatan ekstrakurikuler sebelum menemukan aktivitas yang sesuai dengan minat mereka. Guru berkode G4 mengungkapkan: *"Peserta didik yang memperoleh kebebasan mencoba berbagai kegiatan biasanya lebih cepat menemukan bidang yang benar-*

benar mereka sukai dibandingkan anak yang diarahkan secara ketat sejak awal." Observasi juga memperlihatkan bahwa keluarga tidak hanya menyediakan pilihan kegiatan, tetapi turut mengevaluasi pengalaman anak setelah mengikuti aktivitas tersebut melalui diskusi rutin di rumah.

Komunikasi Keluarga dalam Identifikasi Bakat dan Minat

Tema berikutnya berkaitan dengan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak. Sebagian besar partisipan menjelaskan bahwa percakapan mengenai cita-cita, hobi, dan pengalaman belajar menjadi sarana penting dalam mengenali kecenderungan bakat peserta didik.

Sebagaimana dirangkum pada Tabel 2, komunikasi yang dilakukan secara rutin setiap minggu ditemukan pada sebagian besar keluarga partisipan.

Tabel 2. Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak Mengenai Pengembangan Bakat

Intensitas Komunikasi	Jumlah Keluarga	Persentase
Setiap hari	7	46,7%
2–3 kali per minggu	5	33,3%
Seminggu sekali	2	13,3%
Jarang	1	6,7%

Sebagaimana terlihat pada Tabel 2, komunikasi harian menjadi pola yang paling banyak ditemukan. Namun demikian, narasi wawancara menunjukkan bahwa kualitas komunikasi lebih menentukan dibandingkan frekuensinya. Beberapa keluarga dengan intensitas yang lebih rendah tetap mampu membantu anak menemukan minat karena diskusi dilakukan secara terbuka dan reflektif.

Peserta didik berkode P1 menjelaskan: *"Setiap selesai kegiatan sekolah, ayah selalu bertanya apa yang paling saya sukai hari itu. Lama-lama saya sadar kalau saya memang senang di bidang musik."*

Penyediaan Fasilitas dan Kesempatan Belajar

Tema keempat menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak hanya berbentuk motivasi, tetapi juga penyediaan sumber daya yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya. Bentuk fasilitas yang diberikan meliputi penyediaan alat belajar, kursus, akses terhadap pelatihan, serta dukungan finansial untuk mengikuti kompetisi.

Hasil dokumentasi memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki portofolio kegiatan yang berkembang setelah memperoleh dukungan fasilitas dari keluarga.

Guru berkode G2 menyampaikan: *"Perubahan kemampuan peserta didik biasanya mulai terlihat ketika keluarga menyediakan kesempatan latihan secara berkelanjutan, bukan hanya sesekali."* Selain itu, observasi menunjukkan bahwa keluarga dengan kondisi ekonomi sederhana tetap mampu mendukung perkembangan bakat melalui pemanfaatan fasilitas sekolah, komunitas lokal, maupun media pembelajaran digital yang tersedia secara gratis.

Kolaborasi Keluarga dan Sekolah dalam Mempertahankan Perkembangan Bakat

Tema terakhir menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan bakat dan minat tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga, tetapi juga oleh hubungan kolaboratif antara orang tua dan pihak sekolah. Sebanyak 11 dari 15 informan menyatakan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua membantu mengidentifikasi perkembangan kemampuan peserta didik secara lebih objektif.

Sebagaimana dirangkum pada Tabel 3, bentuk kolaborasi yang paling sering dilakukan adalah konsultasi perkembangan belajar dan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah.

Tabel 3. Bentuk Kolaborasi Keluarga dan Sekolah

Bentuk Kolaborasi	Jumlah Informan	Persentase
Konsultasi dengan guru	13	86,7%
Kehadiran pada kegiatan sekolah	11	73,3%
Pemantauan perkembangan akademik	12	80,0%
Pendampingan kegiatan ekstrakurikuler	9	60,0%

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, komunikasi dengan guru merupakan bentuk kolaborasi yang paling dominan. Hasil observasi memperlihatkan bahwa peserta didik yang memperoleh dukungan dari kedua lingkungan tersebut cenderung memiliki keterlibatan yang lebih konsisten dalam aktivitas pengembangan bakat.

Di samping pola umum tersebut, penelitian juga menemukan beberapa data yang tidak sepenuhnya sejalan dengan kecenderungan mayoritas. Salah satu peserta didik berkode P5 melaporkan bahwa meskipun memperoleh dukungan fasilitas yang sangat memadai dari keluarga, ia masih mengalami kesulitan menentukan bidang yang benar-benar diminati. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyediaan sumber daya tidak secara otomatis menghasilkan pembentukan minat yang jelas apabila belum diikuti oleh proses eksplorasi yang memadai.

Selain itu, satu keluarga menunjukkan intensitas komunikasi yang relatif rendah, tetapi peserta didik tetap berhasil mengembangkan bakat di bidang olahraga karena memperoleh dukungan kuat dari pelatih dan komunitas luar sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh lingkungan eksternal dapat menjadi faktor pelengkap ketika interaksi keluarga berlangsung secara terbatas.

Anomali lain ditemukan pada seorang peserta didik yang memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan bakat seni, tetapi mengalami penurunan partisipasi akibat tuntutan akademik yang meningkat pada jenjang pendidikan berikutnya. Meskipun keluarga tetap memberikan dukungan emosional, keterbatasan waktu menyebabkan frekuensi latihan berkurang secara signifikan. Temuan tersebut menunjukkan adanya variasi pengalaman yang dipengaruhi oleh kondisi kontekstual masing-masing peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa proses pembentukan bakat dan minat peserta didik dalam lingkungan keluarga berlangsung melalui interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi dukungan emosional, pola asuh yang memberi ruang eksplorasi, komunikasi yang terbuka, penyediaan fasilitas, serta kolaborasi dengan sekolah. Walaupun terdapat beberapa variasi dan anomali pada setiap kasus, kelima tema tersebut muncul secara konsisten pada sebagian besar partisipan dan menjadi pola dominan dalam keseluruhan data penelitian.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan bakat dan minat peserta didik merupakan proses perkembangan yang berlangsung secara dinamis melalui interaksi berkelanjutan antara individu dengan lingkungan keluarga. Dukungan emosional, pola asuh yang memberikan ruang eksplorasi, komunikasi yang terbuka, penyediaan fasilitas belajar, serta kolaborasi antara keluarga dan sekolah membentuk suatu ekosistem perkembangan yang saling melengkapi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan bakat dan minat tidak semata-mata merupakan manifestasi dari potensi bawaan, melainkan merupakan hasil dari proses stimulasi dan pengalaman sosial yang diperoleh peserta didik sejak usia dini. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk memahami bagaimana lingkungan keluarga membentuk bakat dan minat peserta didik dalam perspektif psikologi perkembangan dapat dijelaskan melalui keterkaitan berbagai faktor psikososial yang bekerja secara simultan.

Dominannya peran dukungan emosional dalam hasil penelitian memperlihatkan bahwa rasa aman, penghargaan, dan penerimaan dari keluarga menjadi fondasi psikologis bagi peserta didik untuk berani mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki. Ketika anak memperoleh penguatan positif atas setiap usaha yang dilakukan, terbentuk keyakinan diri yang mendorong keberanian mencoba pengalaman baru tanpa takut terhadap kegagalan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan bakat tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan aspek afektif yang terbentuk melalui relasi interpersonal di dalam keluarga. Oleh karena itu, dukungan emosional dapat dipandang sebagai mekanisme yang memediasi hubungan antara potensi bawaan dengan aktualisasi kemampuan dalam kehidupan nyata.

Temuan mengenai pola asuh yang memberikan ruang eksplorasi juga menunjukkan bahwa kebebasan yang disertai pendampingan memungkinkan peserta didik mengembangkan preferensi berdasarkan pengalaman langsung. Kesempatan untuk mengikuti berbagai aktivitas memberikan ruang bagi proses *trial and error* sehingga anak dapat mengenali bidang yang sesuai dengan karakteristik dirinya. Dalam perspektif psikologi perkembangan, pengalaman eksploratif tersebut berkontribusi terhadap pembentukan identitas diri, peningkatan efikasi diri, dan penguatan motivasi intrinsik. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pengarah, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap kebutuhan perkembangan individu.

Kualitas komunikasi keluarga yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa dialog yang terbuka mampu membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar dan aktivitas yang mereka jalani. Melalui komunikasi yang suportif, anak memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan minat, aspirasi, maupun kesulitan yang dihadapi sehingga proses identifikasi bakat berlangsung secara lebih alami. Menariknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan frekuensi komunikasi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa interaksi yang bermakna, penuh empati, dan berorientasi pada kebutuhan anak lebih efektif dalam mendukung perkembangan bakat dibandingkan komunikasi yang sering tetapi bersifat instruktif atau otoriter.

Penyediaan fasilitas belajar dan kesempatan pengembangan diri juga menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan potensi peserta didik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa akses terhadap sarana belajar, pelatihan, maupun kegiatan ekstrakurikuler memberikan

ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan. Akan tetapi, keberadaan fasilitas saja tidak selalu menjamin terbentuknya minat yang kuat apabila tidak disertai motivasi intrinsik dan kesempatan eksplorasi yang memadai. Temuan mengenai peserta didik yang tetap mengalami kebingungan meskipun memperoleh dukungan material menunjukkan bahwa proses pembentukan minat merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal yang tidak dapat dipisahkan.

Kolaborasi antara keluarga dan sekolah yang ditemukan dalam penelitian memperlihatkan bahwa perkembangan bakat peserta didik berlangsung lebih optimal ketika terdapat sinergi antara lingkungan rumah dan lingkungan pendidikan. Guru dan orang tua memiliki peran yang saling melengkapi dalam memberikan umpan balik mengenai perkembangan peserta didik sehingga identifikasi potensi dapat dilakukan secara lebih objektif. Sinergi tersebut juga memperkuat keberlanjutan pembinaan karena peserta didik memperoleh dukungan yang konsisten di berbagai konteks kehidupan sehari-hari

Keberadaan beberapa temuan yang berbeda, seperti peserta didik yang berhasil mengembangkan bakat melalui dukungan komunitas meskipun komunikasi keluarga relatif terbatas, menunjukkan bahwa proses perkembangan manusia bersifat multifaktorial. Lingkungan keluarga tetap memiliki posisi sentral, tetapi pengaruh lingkungan sosial lain seperti sekolah, pelatih, teman sebaya, dan komunitas dapat menjadi faktor kompensatoris yang memperkuat atau bahkan menggantikan sebagian fungsi keluarga dalam kondisi tertentu. Hal ini memperlihatkan bahwa pembentukan bakat dan minat merupakan proses ekologis yang dipengaruhi oleh berbagai sistem yang saling berinteraksi.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner, yang menempatkan keluarga sebagai *microsystem* yang memiliki pengaruh paling langsung terhadap perkembangan anak melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya (Bronfenbrenner & Morris, 2006; Tudge et al., 2016). Dukungan emosional, komunikasi yang terbuka, serta pola asuh yang memberikan ruang eksplorasi sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini merupakan bentuk interaksi pada tingkat microsystem yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas, kompetensi, dan perkembangan potensi peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian semakin memperkuat pandangan bahwa kualitas lingkungan keluarga merupakan determinan utama dalam proses pembentukan bakat dan minat.

Hasil penelitian ini juga mendukung *Self Determination Theory* yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci (2020), yang menyatakan bahwa perkembangan motivasi intrinsik dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar berupa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan *(relatedness)*. Pola asuh yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi berbagai aktivitas tanpa tekanan berlebihan terbukti mendorong peserta didik menemukan bidang yang sesuai dengan minatnya sendiri. Dukungan emosional yang diberikan keluarga juga memperkuat rasa keterhubungan sehingga meningkatkan keberanian anak untuk mengembangkan potensinya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Grolnick dan Ryan (2023) yang menunjukkan bahwa dukungan otonomi dari orang tua berkontribusi signifikan terhadap perkembangan motivasi dan keterlibatan belajar peserta didik.

Selain itu, pentingnya komunikasi keluarga dan ekspektasi positif orang tua dalam penelitian ini sejalan dengan *Expectancy Value Theory* yang menjelaskan bahwa pilihan individu terhadap suatu aktivitas dipengaruhi oleh keyakinan akan kemampuan diri *(expectancy)* dan nilai yang diberikan terhadap aktivitas tersebut *(value)* (Eccles & Wigfield, 2020). Ketika orang tua memberikan penghargaan terhadap proses belajar dan mendukung eksplorasi minat anak, peserta didik cenderung memandang aktivitas tersebut sebagai sesuatu yang bernilai sehingga muncul keterlibatan yang lebih berkelanjutan. Dengan kata lain, lingkungan keluarga berperan dalam membangun persepsi positif terhadap kemampuan diri sekaligus memperkuat orientasi pengembangan bakat.

Temuan penelitian mengenai pentingnya dukungan emosional dan keterlibatan keluarga juga konsisten dengan berbagai penelitian empiris sebelumnya. Hornstra et al. (2023) menemukan bahwa dukungan orang tua berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri akademik dan keterlibatan belajar peserta didik melalui terciptanya lingkungan psikologis yang suportif. Demikian pula, Xu dan Ke (2023) melaporkan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak berpengaruh positif terhadap perkembangan regulasi diri dan motivasi belajar jangka panjang. Penelitian Patall et al. (2023) bahkan menunjukkan bahwa pemberian otonomi oleh orang tua mampu meningkatkan motivasi intrinsik serta mendorong anak untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki secara lebih optimal. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki fungsi yang sangat strategis dalam membentuk perkembangan psikologis dan akademik peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian ini juga memberikan perspektif yang berbeda dari sejumlah studi terdahulu yang lebih menekankan pentingnya dukungan material atau kondisi

sosial ekonomi sebagai faktor utama pengembangan bakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas belajar yang memadai belum tentu menghasilkan perkembangan minat apabila tidak disertai komunikasi yang berkualitas dan dukungan emosional dari keluarga. Sebaliknya, beberapa peserta didik yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi tetap mampu mengembangkan bakat secara optimal karena memperoleh motivasi, apresiasi, dan kesempatan eksplorasi yang konsisten dari orang tua. Temuan ini memperluas hasil penelitian Bornstein (2022) yang menegaskan bahwa kualitas interaksi dalam pengasuhan sering kali memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan anak dibandingkan ketersediaan sumber daya material semata.

Keberadaan peserta didik yang berhasil mengembangkan bakat melalui dukungan komunitas atau pelatih meskipun komunikasi keluarga relatif terbatas juga memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman teori ekologi perkembangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa selain *microsystem*, interaksi antara keluarga dengan sekolah dan komunitas sebagai bagian dari mesosystem turut memengaruhi perkembangan individu (Tudge et al., 2016). Hasil ini memperlihatkan bahwa pembentukan bakat dan minat merupakan proses yang bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh jaringan hubungan sosial yang saling berinteraksi, sehingga keberhasilan pengembangan potensi tidak hanya bergantung pada satu lingkungan saja

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengintegrasikan perspektif psikologi perkembangan dalam menjelaskan mekanisme pembentukan bakat dan minat melalui dukungan emosional, pola asuh, komunikasi keluarga, kesempatan eksplorasi, serta kolaborasi dengan sekolah. Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang berfokus pada hubungan antarvariabel secara kuantitatif (Hornstra et al., 2023; Patall et al., 2023; Xu & Ke, 2023), penelitian ini menunjukkan secara lebih mendalam bagaimana proses-proses tersebut berlangsung dalam konteks kehidupan keluarga melalui pendekatan studi kasus. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya mengonfirmasi teori dan temuan terdahulu, tetapi juga memperkaya pemahaman mengenai mekanisme pembentukan bakat dan minat peserta didik dalam perspektif psikologi perkembangan.

Secara konseptual, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan bakat dan minat merupakan hasil interaksi multidimensional antara faktor psikologis dan lingkungan keluarga. Temuan ini memperkaya kajian psikologi perkembangan dengan

menunjukkan bahwa proses aktualisasi potensi individu tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan bawaan, tetapi juga oleh kualitas pengalaman sosial yang diperoleh melalui relasi keluarga. Integrasi teori ekologi perkembangan, *Self Determination Theory*, dan *Expectancy Value Theory* memberikan kerangka konseptual yang lebih komprehensif dalam menjelaskan dinamika perkembangan bakat dan minat peserta didik.

Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi orang tua untuk lebih menekankan pemberian dukungan emosional, komunikasi yang terbuka, dan kesempatan eksplorasi dibandingkan sekadar menargetkan prestasi akademik. Orang tua perlu berperan sebagai fasilitator perkembangan dengan memberikan ruang bagi anak untuk mengenali potensi dirinya melalui berbagai pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik membangun motivasi intrinsik yang berkelanjutan dan meningkatkan kesiapan menghadapi tantangan pendidikan maupun karier pada masa depan.

Bagi sekolah, temuan ini menunjukkan pentingnya membangun kemitraan yang lebih erat dengan keluarga melalui komunikasi rutin, konsultasi perkembangan peserta didik, serta pelibatan orang tua dalam prbagian pegram pengembangan bakat dan minat. Kolaborasi yang efektif antara sekolah dan keluarga dapat menghasilkan sistem pendampingan yang lebih komprehensif sehingga identifikasi serta pembinaan potensi peserta didik berlangsung secara berkesinambungan.

Pada tingkat kebijakan, hasil penelitian memberikan dasar bagi penyusunan program pendidikan yang lebih berorientasi pada pengembangan potensi individual. Kebijakan sekolah maupun pemerintah dapat diarahkan pada penguatan layanan konseling, penyediaan ruang eksplorasi bakat, pelatihan pengasuhan berbasis psikologi perkembangan bagi orang tua, serta pengembangan model kolaborasi keluarga, sekolah yang sistematis. Upaya tersebut berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan, kreativitas, dan identitas peserta didik secara menyeluruh.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain studi kasus dengan jumlah partisipan yang relatif terbatas sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik kepada seluruh populasi. Variasi latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi keluarga yang lebih luas belum sepenuhnya terakomodasi dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan

menggunakan pendekatan *mixed methods* atau desain longitudinal dengan cakupan partisipan yang lebih beragam agar dapat menjelaskan dinamika pembentukan bakat dan minat secara lebih komprehensif serta menguji konsistensi temuan pada konteks yang berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan bakat dan minat peserta didik merupakan proses perkembangan yang berlangsung secara kompleks melalui interaksi dinamis antara potensi individu dengan lingkungan keluarga sebagai konteks sosial pertama dan paling berpengaruh. Hasil penelitian menegaskan bahwa dukungan emosional orang tua, pola asuh yang memberikan ruang eksplorasi, komunikasi yang terbuka, penyediaan fasilitas belajar, serta kolaborasi antara keluarga dan sekolah merupakan faktor-faktor yang saling melengkapi dalam mendorong perkembangan bakat dan minat peserta didik. Proses tersebut tidak berlangsung secara linear, melainkan melalui pengalaman belajar yang berkesinambungan sehingga peserta didik mampu mengenali, mengembangkan, dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Temuan ini sekaligus menjawab tujuan penelitian bahwa lingkungan keluarga memiliki peran strategis sebagai fondasi utama dalam membentuk perkembangan bakat dan minat peserta didik apabila didukung oleh interaksi yang positif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak.

Selain menegaskan pentingnya keluarga sebagai lingkungan perkembangan utama, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan interpersonal lebih menentukan dibandingkan sekadar ketersediaan sumber daya material. Dukungan emosional, penghargaan terhadap proses belajar, kesempatan untuk mencoba berbagai aktivitas, dan komunikasi reflektif terbukti menjadi mekanisme yang mendorong munculnya motivasi intrinsik serta keberanian peserta didik untuk mengeksplorasi potensi dirinya. Di sisi lain, keberadaan beberapa kasus yang menunjukkan pengaruh komunitas, sekolah, dan lingkungan sosial di luar keluarga mengindikasikan bahwa pembentukan bakat dan minat merupakan hasil interaksi berbagai sistem yang saling berkaitan. Dengan demikian, pengembangan potensi peserta didik memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial agar proses perkembangan berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi perkembangan dengan memperkuat pemahaman bahwa pembentukan bakat dan

minat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan, tetapi juga oleh kualitas pengalaman sosial yang diperoleh melalui interaksi dalam keluarga. Integrasi perspektif teori ekologi perkembangan, *Self Determination Theory*, dan *1* menghasilkan kerangka konseptual yang lebih komprehensif dalam menjelaskan mekanisme perkembangan potensi peserta didik. Dari aspek metodologis, penggunaan pendekatan studi kasus memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap proses pembentukan bakat dan minat sehingga memberikan gambaran kontekstual mengenai dinamika hubungan antara peserta didik, orang tua, dan sekolah. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi orang tua, pendidik, konselor, dan pengambil kebijakan untuk mengembangkan strategi pengasuhan dan pendidikan yang lebih berorientasi pada penguatan potensi individual melalui dukungan emosional, komunikasi yang efektif, serta pemberian kesempatan eksplorasi yang memadai.

Meskipun memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran lingkungan keluarga dalam pembentukan bakat dan minat peserta didik, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup kasus dan jumlah partisipan yang relatif terbatas sehingga belum dapat menggambarkan keragaman pengalaman pada konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan partisipan dengan melibatkan berbagai latar belakang keluarga, wilayah, dan jenjang pendidikan agar diperoleh pemahaman yang lebih representatif mengenai dinamika pembentukan bakat dan minat. Penggunaan pendekatan *mixed methods* atau penelitian longitudinal juga direkomendasikan untuk mengkaji perubahan perkembangan bakat dan minat dari waktu ke waktu serta menguji hubungan antara faktor psikologis, pola pengasuhan, lingkungan sekolah, dan pengaruh komunitas secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengembangkan model intervensi berbasis kolaborasi keluarga sekolah yang berfokus pada identifikasi dan penguatan potensi peserta didik sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan teori maupun praktik pendidikan berbasis psikologi perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

Bornstein, M. H. (2022). The nature and structure of mothers' parenting their infants. *Parenting, 22*(2), 83–127. https://doi.org/10.1080/15295192.2022.2057799

Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE.

Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology: Vol.*

1. Theoretical models of human development (6th ed., pp. 793–828). John Wiley & Sons. https://doi.org/10.1002/9780470147658.chpsy0114

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.

Jackson, K., & Bazeley, P. (2023). *Qualitative data analysis with NVivo* (4th ed.). SAGE.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods, 16*(1), 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406917733847

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research, 42*(5), 533–544. https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y

Papalia, D. E., & Martorell, G. (2023). *Experience human development* (15th ed.). McGraw Hill.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology, 61*, Article 101860. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860

Saunders, B., Sim, J., Kingstone, T., Baker, S., Waterfield, J., Bartlam, B., Burroughs, H., & Jinks, C. (2018). Saturation in qualitative research: Exploring its conceptualization and operationalization. *Quality & Quantity, 52*(4), 1893–1907. https://doi.org/10.1007/s11135-017-0574-8

Tudge, J. R. H., Mokrova, I., Hatfield, B. E., & Karnik, R. B. (2009). Uses and misuses of Bronfenbrenner's bioecological theory of human development. *Journal of Family Theory & Review, 1*(4), 198–210. https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2009.00026.x

UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?* UNESCO. https://doi.org/10.54676/UZQV8501

Wang, M.-T., & Eccles, J. S. (2016). Multilevel predictors of math classroom engagement and achievement. *Child Development, 87*(2), 633–649.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE.